

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Akses Teknologi berpengaruh positif dengan signifikan yang lemah terhadap faktor sosial budaya di Buntet Pesantren Cirebon

Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi akses teknologi yang dimiliki santri Buntet Pesantren Cirebon, maka semakin kuat pula faktor sosial budaya yang terbentuk dalam komunitas pesantren tersebut. Ketersediaan dan penggunaan teknologi digital secara bertahap terinternalisasi ke dalam norma dan nilai sosial budaya pesantren, meskipun pengaruhnya relatif lebih kecil dibandingkan variabel tingkat pendidikan.

2. Tingkat Pendidikan berpengaruh positif dengan signifikan yang kuat terhadap Faktor Sosial Budaya di Buntet Pesantren Cirebon

Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan merupakan faktor yang paling dominan dalam membentuk faktor sosial budaya santri Buntet Pesantren Cirebon. Semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditempuh, semakin kuat internalisasi nilai-nilai sosial budaya Islam yang moderat dan progresif, yang kemudian menciptakan lingkungan komunitas yang lebih kondusif bagi perkembangan keuangan syariah. Secara bersama-sama, akses teknologi dan tingkat pendidikan mampu menjelaskan 55,5% variasi faktor sosial budaya.

2. Faktor Sosial Budaya berpengaruh positif secara signifikan terhadap Inklusi Keuangan Syariah pada Buntet Pesantren Cirebon

Berdasarkan hasil uji t parsial model II variabel Faktor Sosial Budaya memperoleh nilai beta yang terbesar di antara seluruh variabel prediktor dalam model II, menegaskan bahwa faktor sosial budaya adalah prediktor terkuat dan paling dominan terhadap inklusi keuangan syariah di Buntet Pesantren Cirebon. Norma religius, dukungan tokoh agama, nilai-nilai pesantren, dan tekanan sosial kelompok terbukti menjadi pendorong utama yang menggerakkan santri untuk berpartisipasi aktif dalam layanan keuangan syariah.

3. Akses Teknologi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inklusi Keuangan Syariah

Akses Teknologi memperoleh nilai yang signifikan, namun meskipun pengaruh langsung akses teknologi terhadap inklusi keuangan syariah terbukti signifikan, nilai beta-nya merupakan yang paling kecil di antara ketiga prediktor dalam model II. Kondisi ini mencerminkan bahwa ketersediaan teknologi digital di kalangan santri belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal untuk keperluan transaksi keuangan syariah, sehingga pengaruh langsungnya masih relatif terbatas dan memerlukan dukungan faktor lain untuk menghasilkan dampak yang lebih besar.

4. Tingkat Pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inklusi Keuangan Syariah

Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan santri, semakin besar pula tingkat partisipasi dan keterlibatan mereka dalam ekosistem keuangan syariah. Pendidikan membekali santri dengan literasi keuangan, kemampuan evaluasi produk syariah, dan kesadaran akan pentingnya bermuamalah sesuai prinsip Islam, yang secara langsung mendorong peningkatan inklusi keuangan syariah. Secara bersama-sama, ketiga variabel dalam model II (akses teknologi, tingkat pendidikan, dan faktor sosial budaya) mampu menjelaskan 81,4% variasi inklusi keuangan syariah.

5. Faktor Sosial Budaya memediasi dengan lemah pengaruh Akses Teknologi terhadap Inklusi Keuangan Syariah

Besarnya pengaruh tidak langsung akses teknologi terhadap inklusi keuangan syariah melalui faktor sosial budaya adalah sebesar 0,113. Karena pengaruh langsung X1 terhadap Y juga signifikan, maka mediasi yang terjadi adalah mediasi parsial. Faktor sosial budaya mampu menjadi jembatan yang mengkonversi dampak akses teknologi menjadi peningkatan inklusi keuangan syariah, meskipun kekuatan mediasinya berada pada tingkat *borderline significance*, menunjukkan bahwa pengaruh teknologi

terhadap inklusi keuangan syariah lebih banyak berjalan melalui jalur langsung daripada melalui transformasi sosial budaya.

6. Faktor Sosial Budaya memediasi dengan kuat dan signifikan pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Inklusi Keuangan Syariah

Besarnya pengaruh tidak langsung tingkat pendidikan terhadap inklusi keuangan syariah melalui faktor sosial budaya adalah sebesar 0,403 jauh lebih besar dibandingkan pengaruh tidak langsung akses teknologi. Karena pengaruh langsung X_2 terhadap Y juga signifikan, maka mediasi yang terjadi adalah mediasi parsial. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tidak hanya berpengaruh langsung terhadap inklusi keuangan syariah, tetapi juga secara tidak langsung membentuk faktor sosial budaya yang kemudian mendorong peningkatan inklusi keuangan syariah secara kolektif di komunitas pesantren.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, maka saran yang dapat di berikan adalah sebagai berikut:

1. Saran bagi Pihak Pesantren

Pimpinan dan pengurus Buntet Pesantren Cirebon disarankan untuk secara proaktif menyelenggarakan program edukasi keuangan syariah yang terintegrasi dalam kegiatan pesantren, seperti kajian fiqh muamalah kontemporer, pelatihan literasi keuangan syariah bagi santri, dan pembentukan kelompok studi ekonomi Islam. Selain itu, pesantren dapat mendorong pembentukan koperasi syariah atau lembaga keuangan mikro syariah internal sebagai laboratorium praktis bagi santri untuk mengenal dan berinteraksi langsung dengan produk keuangan syariah sejak dini.

2. Saran bagi Lembaga Keuangan Syariah

Lembaga keuangan syariah, terutama perbankan syariah yang beroperasi di wilayah Cirebon, disarankan untuk memperluas jangkauan layanan ke komunitas pesantren melalui program literasi keuangan

syariah berbasis pesantren, pembukaan layanan *mobile* atau unit keliling di lingkungan pesantren, serta pengembangan produk tabungan syariah yang dirancang khusus untuk kalangan santri dengan setoran minimal yang terjangkau dan fitur yang sesuai dengan kebutuhan komunitas pesantren.

3. Saran bagi Pemerintah

Pemerintah melalui OJK, Bank Indonesia, dan Kementerian Agama disarankan untuk merumuskan kebijakan inklusi keuangan syariah yang secara khusus menargetkan komunitas pesantren sebagai salah satu segmen prioritas. Program sinergi antara Gerakan Nasional Keuangan Inklusif (GNKI) dengan Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kementerian Agama perlu diperkuat, termasuk melalui penyediaan dana bergulir syariah bagi santri berprestasi dan pengembangan infrastruktur digital di kawasan pesantren.

4. Saran bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk: pertama, memperluas cakupan populasi dengan melibatkan beberapa pesantren dari berbagai tipologi (salaf, modern, dan kombinasi) untuk meningkatkan generalisabilitas hasil. Kedua, disarankan menambahkan variabel-variabel lain yang relevan seperti kepercayaan terhadap lembaga keuangan syariah, tingkat pendapatan, dan motivasi religious. Ketiga, menggunakan metode *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan pendekatan *bootstrapping* untuk pengujian mediasi yang lebih *robust*. Keempat, mempertimbangkan desain penelitian longitudinal untuk menangkap dinamika perubahan inklusi keuangan syariah dari waktu ke waktu. Kelima, menggunakan instrumen pengukuran yang lebih spesifik terhadap pemanfaatan teknologi finansial syariah (*fintech syariah*) agar hubungan antara akses teknologi dan inklusi keuangan syariah dapat diukur dengan lebih presisi.